

Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia dalam Perdagangan ke Pasar Internasional Periode 2015-2024 dengan Pendekatan RCA, RSCA, Growth RCA, dan EPD

Defeera Mulaftzal Jannah¹, Rizqi Muttaqin²

Program Studi Perdagangan Internasional, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Widyatama

defeera.mulaftzal@widyatama.ac.id¹, rizqi.muttaqin@widyatama.ac.id²

ABSTRACT.

This study analyzes the export competitiveness of Indonesia's and Thailand's natural rubber in international markets over the period 2015–2024 using a quantitative descriptive approach. The research employs four complementary indicators—Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Growth RCA, and Export Product Dynamic (EPD)—based on secondary time-series data for export value, export volume, and total trade drawn from official international statistics. The results show that both Indonesia and Thailand possess strong comparative advantages ($RCA > 1$ and positive RSCA). However, Indonesia's RCA values display a significant declining trend after 2018, while Thailand's performance remains relatively more stable. Growth RCA analysis indicates that Indonesia experienced periods of increasing comparative advantage, but the growth was not sustainable. Based on EPD analysis, Indonesia's natural rubber exports were more frequently categorized as retreat, whereas Thailand more consistently achieved the rising star position in recent years. These findings highlight the need for downstream industrialization, productivity improvement, and stronger sustainability standards to enhance Indonesia's natural rubber export competitiveness.

Keywords: *Export Competitiveness, Natural Rubber, RCA, RSCA, Growth RCA, EPD*

ABSTRAK.

Studi ini menganalisis daya saing ekspor karet alam Indonesia dalam perdagangan ke pasar internasional periode 2015 – 2024 menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode Keunggulan Komparatif Terungkap (RCA), Keunggulan Komparatif Simetris Terungkap (RSCA), Keunggulan Komparatif Simetris Terungkap (RSCA), Pertumbuhan RCA, dan Dinamika Produk Ekspor (EPD). Data sekunder deret diperoleh dari situs resmi ITC TradeMap, Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, dan lembaga resmi lainnya yang mencakup nilai dan volume ekspor karet alam, total ekspor negara, serta ekspor karet alam dan total ekspor dunia berdasarkan kode HS 4001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki keunggulan komparatif kuat ($RCA > 1$ dan RSCA positif), namun nilai RCA Indonesia mengalami tren penurunan signifikan setelah 2018, sementara Thailand relatif lebih stabil. Analisis Growth RCA memperlihatkan dinamika pertumbuhan keunggulan komparatif Indonesia yang sempat meningkat pada periode tertentu, tetapi belum berkelanjutan. Berdasarkan EPD, posisi karet alam Indonesia lebih sering berada pada kategori retreat, sedangkan Thailand lebih konsisten mencapai rising star pada beberapa tahun terakhir. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan hilirisasi,

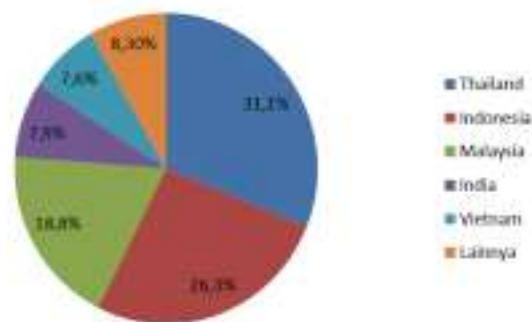
peningkatan produktivitas, dan perbaikan standar keberlanjutan untuk memperkuat daya saing ekspor karet alam Indonesia.

Kata kunci: Daya Saing Ekspor, Karet Alam, RCA, RSCA, Growth RCA, EPD

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui perluasan pasar, peningkatan devisa, serta pemanfaatan keunggulan komparatif yang dimiliki. Dalam sektor pertanian, komoditas karet alam merupakan produk strategis bagi Indonesia dan Thailand yang termasuk dalam jajaran produsen dan eksportir utama dunia. Meskipun Indonesia memiliki basis produksi yang besar dan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa, kinerja ekspor karet alam Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dan dalam banyak periode masih berada di bawah Thailand yang lebih stabil dan dominan di pasar global. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang komprehensif untuk menilai posisi daya saing ekspor karet alam Indonesia dibandingkan negara pesaing utamanya (Sundari, 2016).

Gambar 1. Negara Penghasil Utama Karet Dunia 2024



Sumber: Trademap (Diolah, 2025)

Secara teoretis, daya saing ekspor berkaitan erat dengan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara relatif lebih efisien. Konsep tersebut diukur secara empiris melalui indikator Revealed Comparative Advantage (RCA) dan pengembangannya, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Untuk melihat dinamika perubahan keunggulan komparatif digunakan Growth RCA, sedangkan metode Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk memetakan posisi produk dalam struktur pasar global, seperti rising star, falling star, lost opportunity, atau retreat. Pendekatan ini memungkinkan penilaian daya saing secara statis maupun dinamis (Ricardo, 1817).

Penelitian sebelumnya umumnya menganalisis daya saing karet alam dengan metode yang terbatas atau cakupan pasar yang sempit, sehingga belum memberikan gambaran multidimensional mengenai posisi Indonesia dalam satu dekade terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing ekspor karet alam Indonesia dibandingkan Thailand selama periode 2015–2024 dengan pendekatan

kuantitatif deskriptif-komparatif yang mengintegrasikan RCA, RSCA, Growth RCA, dan EPD. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian perdagangan internasional serta rekomendasi praktis bagi penguatan strategi daya saing karet alam Indonesia di pasar global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk menganalisis daya saing ekspor karet alam Indonesia dibandingkan Thailand pada periode 2015–2024. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran indikator numerik daya saing serta perbandingan kinerja perdagangan kedua negara secara longitudinal (Sugiyono, 2019).

Penelitian memanfaatkan data sekunder berbentuk time series tahunan yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu ITC Trade Map, UN Comtrade, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data utama meliputi: (1) nilai ekspor karet alam Indonesia dan Thailand, (2) total ekspor masing-masing negara, (3) ekspor karet alam dunia, dan (4) total ekspor dunia. Komoditas yang dianalisis mengacu pada kode HS 4001 (*natural rubber*).

Revealed Comparative Advantage Analysis (RCA Analysis)

Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa (1965) sebagai pendekatan empiris untuk menilai seberapa besar suatu negara memiliki keunggulan atau kelemahan dalam perdagangan internasional. Indeks RCA menggambarkan sejauh mana suatu negara “mengungkapkan” (revealed) keunggulan komparatifnya melalui pola ekspor aktual. Apabila nilai RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$), maka negara tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tersebut, karena pangsa ekspor komoditas itu lebih besar dibandingkan pangsa dunia. Sebaliknya, nilai $RCA < 1$ menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor produk tersebut (Balassa, 1965).

Rumus Perhitungan RCA :

$$RCA_{Aij} = \frac{X_{ij} \times X_j}{X_{wj} \times X_w}$$

Di mana:

j = Karet alam

i = Negara Indonesia

X_{ij} = Nilai ekspor produk j dari negara i

$\sum_j X_{ij}$ = Total nilai ekspor semua produk dari negara i

X_w = Total nilai ekspor produk j dari seluruh dunia

$\sum_j X_w$ = Total nilai ekspor semua produk dari seluruh dunia

Interpretasi : Jika $RCA > 1$, maka negara memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas tersebut. Sebaliknya, jika $RCA < 1$, maka negara tidak memiliki keunggulan komparatif

Revealed Symmetric Comparative Advantage Analysis (RSCA Analysis)

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) dikembangkan untuk mengatasi kelemahan utama RCA, yaitu sifat asimetris dari nilai indeks RCA yang berkisar antara 0 hingga tak terhingga, sehingga sulit untuk membandingkan keunggulan komparatif antar negara secara langsung (Wang et al., 2022). RSCA mengubah skala RCA menjadi simetris dengan rentang nilai antara -1 hingga +1, di mana nilai 0 menunjukkan posisi netral, nilai mendekati +1 menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat, dan nilai mendekati -1 menunjukkan keunggulan komparatif yang lemah.

Rumus Perhitungan RSCA :

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Interpretasi : Nilai RSCA berada pada rentang antara -1 hingga +1, di mana nilai positif menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan nilai negatif menunjukkan ketiadaan keunggulan.

Growth RCA

Menurut Suparmono (2022), meskipun nilai RCA menunjukkan posisi keunggulan komparatif statis suatu komoditas pada satu titik waktu, indikator pertumbuhan diperlukan untuk melihat daya tahan dan tren daya saing tersebut dalam jangka panjang (Suparmono et al., 2022).

Rumus Perhitungan Growth RCA :

$$Growth RCA = \frac{RCA_{\tau} - RCA_{\tau - 1}}{RCA_{\tau}} - 1 \times 100\%$$

Interpretasi : Nilai positif menunjukkan peningkatan daya saing, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan daya saing.

Export Product Dynamic (EPD)

EPD pertama kali dikembangkan oleh Esterhuizen (2006) untuk menganalisis kekuatan bisnis (business strength) dan daya tarik pasar (market attractiveness) ekspor, sering dikombinasikan dengan RCA untuk evaluasi komprehensif daya saing. Metode ini biasanya menganalisis posisi kompetitif produk berdasarkan dua dimensi, seperti menghitung pertumbuhan pangsa pasar ekspor produk menggunakan EMS dan pertumbuhan total impor produk dunia menggunakan WIG.

Rumus Perhitungan EMS :

$$EMS_{ij} = \frac{(X_{ijt} X_{it}) - (X_{ijt-1} X_{it-1})}{(X_{ijt-1} X_{it-1})} - 1 \times 100\%$$

Rumus Perhitungan WIG :

$$WIG_i = \frac{M_{jt} - M_{jt-1}}{M_{jt-1}}$$

Dimana :

M_{jt} = Nilai Impor Dunia untuk Produk j pada Tahun t

Interpretasi : Kombinasi hasil perhitungan EMS dan WIG didapatkan menjadi empat kategori: (1) Rising Star (EMS+, WIG+): produk kompetitif di pasar yang tumbuh; (2) Falling Star (EMS+, WIG-): produk kompetitif tetapi pasar menurun; (3) Lost Opportunity (EMS-, WIG+): kehilangan peluang di pasar yang tumbuh; (4) Retreat (EMS-, WIG-): produk tidak kompetitif di pasar yang menurun (Ikasari, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan perkembangan kinerja ekspor karet alam Indonesia selama periode 2015–2024 sebagai dasar untuk menilai dinamika daya saingnya di pasar global. Nilai dan volume ekspor disajikan dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan pola fluktuasi tahunan yang dipengaruhi perubahan harga internasional, permintaan industri hilir, serta kondisi ekonomi dunia. Penyajian data deret waktu ini penting untuk mengidentifikasi fase ekspansi dan kontraksi ekspor, yang kemudian dikaitkan dengan indikator RCA, RSCA, Growth RCA, dan EPD pada subbagian berikutnya.

Tabel 1. Perkembangan Kinerja Ekspor Karet Alam Indonesia Selama Periode 2015–2024

Tahun	Nilai Ekspor (Juta USD)	Volume Ekspor (Ribu Ton)	Pertumbuhan Nilai (%)	Pertumbuhan Volume (%)
2015	3.701.478	2.631.139	-	-
2016	3.372.319	2.579.125	-9%	-2%
2017	5.105.305	2.993.364	51%	16%
2018	3.951.451	2.812.626	-23%	-6%
2019	3.527.202	2.504.252	-11%	-11%
2020	3.011.840	2.280.499	-15%	-9%
2021	4.016.955	2.335.044	33%	2%
2022	3.544.961	2.038.194	-12%	-13%
2023	2.478.751	1.754.375	-3%	-14%
2024	2.904.284	1.619.667	17%	-8%

Sumber: Trademap (Diolah, 2025)

Kinerja ekspor karet alam Indonesia periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi tajam pada nilai dan volume, seiring perubahan harga global, permintaan internasional, dan kondisi ekonomi dunia. Pada 2015, ekspor tercatat sebesar USD 3.701.478 juta dengan volume 2.631.139 ribu ton sebagai titik awal pengamatan. Tahun 2016 terjadi penurunan nilai dan volume masing-masing 9% dan 2%, sebelum melonjak pada 2017 dengan kenaikan nilai 51% dan volume 16% hingga mencapai

USD 5.105.305 juta, tertinggi selama satu dekade, seiring membaiknya harga dan permintaan industri. Pemulihan berikutnya tampak pada 2021, ketika nilai ekspor naik 33% menjadi USD 4.016.955 juta, sementara volume hanya tumbuh 2%, menandakan peran dominan faktor harga. Tren ini kembali berbalik pada 2022–2023 dengan kontraksi nilai (turun 12% dan 3%) dan volume (turun 13% dan 14%). Tahun 2024 menunjukkan pemulihan nilai ekspor sebesar 17% menjadi USD 2.904.284 juta, namun volume terus menurun 8% menjadi 1.619.667 ribu ton, mengindikasikan bahwa kinerja ekspor semakin bergantung pada kenaikan harga di tengah melemahnya kapasitas dan kontinuitas produksi.



Sumber: Trademap (Diolah, 2026)

Struktur tujuan ekspor karet alam Indonesia menunjukkan diversifikasi pasar yang cukup baik, meskipun masih terkonsentrasi pada beberapa negara utama. Amerika Serikat dan Jepang menjadi pasar terbesar dengan pangsa masing-masing 23,2% dan 23,0%, sehingga keduanya menyerap hampir setengah dari total ekspor karet alam Indonesia dan mencerminkan ketergantungan kuat industri otomotif serta manufaktur ban di negara maju terhadap pasokan Indonesia. China menyumbang 11,1% dan tetap menjadi pasar penting seiring pertumbuhan industri manufaktur dan transportasi, meski menghadapi persaingan ketat dengan pemasok yang lebih dekat secara geografis seperti Thailand dan Vietnam. India dan Korea Selatan, dengan pangsa 6,7% dan 5,7%, mencerminkan kontribusi berarti dari negara berkembang berindustri pesat, sementara kelompok negara lainnya yang mencapai sekitar 30,3% menunjukkan bahwa ekspor karet alam Indonesia relatif tersebar dan tidak sepenuhnya bergantung pada satu atau dua pasar utama.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Tabel 2. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA	Tahun									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Indonesia	30.65	31.41	32.49	32.10	31.56	29.06	23.17	18.94	18.14	16.13
Thailand	47.05	27.82	27.52	26.72	25.32	23.93	27.53	27.95	24.48	24.43

Sumber: Trademap (Diolah, 2026)

Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki keunggulan komparatif kuat dalam ekspor karet alam selama 2015–2024, tercermin dari nilai RCA yang jauh di atas satu. Pada awal periode (2015–2017), RCA Indonesia relatif stabil dengan rata-rata sekitar 31,5, sementara Thailand sangat tinggi pada 2015 (47,05) namun turun ke 27,52 pada 2017, sehingga spesialisasi relatif Indonesia tampak lebih konsisten dan sejalan dengan temuan studi sebelumnya.

Sejak 2018 hingga 2024, daya saing ekspor Indonesia melemah signifikan, dengan RCA turun dari 32,10 menjadi 16,13, sedangkan Thailand mempertahankan RCA yang lebih stabil di kisaran 24–27 dengan penurunan lebih moderat hingga 24,43 pada 2024. Perbedaan tren ini menunjukkan erosi keunggulan komparatif Indonesia, yang kemungkinan terkait produktivitas rendah, inefisiensi rantai pasok, dan persaingan produsen lain di pasar global.

Penurunan RCA Indonesia yang tajam pasca-2020, terutama pada 2022–2024 (dari 23,17 menjadi 16,13), mengindikasikan tantangan struktural jangka panjang, termasuk dampak pandemi dan hilirisasi yang belum optimal. Sementara itu, Thailand tetap menunjukkan daya saing lebih kuat, terutama di pasar utama seperti China dan Amerika Serikat, berkat infrastruktur industri dan integrasi hulu–hilir yang lebih matang, sehingga Indonesia perlu memperkuat kebijakan dan strategi daya saing untuk memulihkan posisi ekspor karet alamnya.

Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Tabel 3. Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

RSCA	Tahun									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Indonesia	0.94	0.94	0.94	0.94	0.94	0.93	0.92	0.90	0.90	0.88
Thailand	0.96	0.93	0.93	0.93	0.92	0.92	0.93	0.93	0.92	0.92

Sumber: Trademap (Diolah, 2026)

Nilai RSCA karet alam Indonesia dan Thailand sepanjang 2015–2024 sama-sama positif dan mendekati satu, menegaskan keunggulan komparatif yang kuat bagi kedua negara. Indonesia mencatat RSCA tinggi dan stabil pada 2015–2019 (sekitar 0,94), namun menurun bertahap sejak 2020 hingga 0,88 pada 2024, yang

menunjukkan pelemahan daya saing relatif seiring masalah produksi domestik, efisiensi rantai pasok, dan persaingan global.

Sebaliknya, Thailand memiliki RSCA lebih stabil dengan rentang sempit 0,92–0,96, dan sejak 2021 konsisten lebih tinggi daripada Indonesia, menandakan keunggulan komparatif yang lebih berkelanjutan. Stabilitas ini mencerminkan kinerja ekspor yang lebih konsisten dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan permintaan serta harga di pasar dunia, sehingga Indonesia perlu memperkuat strategi daya saing agar posisi relatifnya terhadap Thailand tetap terjaga.

Analisis Growth RCA

Tabel 4. Analisis Growth RCA

Growth RCA	Tahun									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Indonesia	-2%	-3%	1%	2%	9%	25%	22%	4%	12%	12%
Thailand	69%	1%	3%	6%	6%	-13%	-2%	14%	0%	0%

Sumber: Trademap (Diolah, 2026)

Laju pertumbuhan RCA karet alam Indonesia dan Thailand memperlihatkan pola yang berbeda sepanjang 2015–2024. Indonesia sempat mencatat pertumbuhan RCA negatif pada 2015–2016, namun sejak 2017 berbalik positif dan melonjak signifikan pada 2019–2021 (masing-masing 9 persen, 25 persen, dan 22 persen), sebelum melambat tetapi tetap berada di zona positif pada 2022–2024. Sebaliknya, Thailand mengalami pertumbuhan RCA sangat tinggi pada 2015 (69 persen), lalu melambat tajam dengan fluktuasi yang kurang stabil, termasuk pertumbuhan negatif pada 2020–2021, kembali meningkat pada 2022, dan kemudian stagnan di angka nol pada 2023–2024. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki dinamika pertumbuhan keunggulan komparatif yang lebih progresif dalam jangka menengah, sedangkan Thailand cenderung hanya mempertahankan keunggulan yang sudah dimiliki tanpa peningkatan berarti pada akhir periode pengamatan.

Analisis Export Product Dynamic (EPD)

Tabel 5. Analisis Export Product Dynamic (EPD)

EPD					
Year	Y	INDONESIA		THAILAND	
		X	CAT	X	CAT
2015	-	-	-	-	-
2016	-10,25	-5,24	<i>Retreat</i>	-45,33	<i>Lost Opportunity</i>

2017	38,14	29,58	<i>Rising Star</i>	23,9	<i>Rising Star</i>
2018	-19,24	-27,5	<i>Retreat</i>	-28,74	<i>Lost Opportunity</i>
2019	-5,29	-4,07	<i>Retreat</i>	-7,54	<i>Lost Opportunity</i>
2020	-11,2	-12,32	<i>Retreat</i>	-9,99	<i>Lost Opportunity</i>
2021	49,31	-5,95	<i>Lost Opportunity</i>	35,65	<i>Rising Star</i>
2022	-4,5	-30	<i>Retreat</i>	-13,03	<i>Lost Opportunity</i>
2023	-21,13	-21,11	<i>Retreat</i>	-27,84	<i>Lost Opportunity</i>
2024	29,53	14,55	<i>Rising Star</i>	28,48	<i>Rising Star</i>

Sumber: Trademap (Diolah, 2026)

Hasil Export Product Dynamic (EPD) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan karet alam Indonesia dan Thailand berfluktuasi sepanjang 2015–2024. Pada Indonesia, kategori EPD didominasi posisi Retreat pada sebagian besar periode (terutama 2016, 2018–2020, serta 2022–2023) yang ditandai nilai X dan Y negatif, mencerminkan tekanan terhadap kinerja lingkungan dan daya saing berbasis keberlanjutan sehingga belum tampak perbaikan yang konsisten dalam jangka menengah.

Meski demikian, Indonesia mencatat fase perbaikan penting pada 2017 dan 2024 ketika masuk kategori Rising Star dengan nilai X dan Y positif, yang menunjukkan peningkatan kinerja lingkungan sekaligus penguatan posisi relatif di pasar; hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan praktik produksi dan pengelolaan lingkungan berpotensi meningkatkan posisi keberlanjutan karet alam Indonesia, meskipun sifatnya belum berkelanjutan sehingga masih memerlukan penguatan kebijakan dan penerapan standar lingkungan yang lebih konsisten. Sementara itu, Thailand menampilkan pola EPD yang lebih dinamis dengan pergeseran antara Lost Opportunity dan Rising Star, dan berhasil mencapai Rising Star pada 2017, 2021, dan 2024, yang menandakan keberhasilan meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus memperkuat posisi pasar berbasis keberlanjutan; namun dominasi Lost Opportunity di tahun-tahun lain menunjukkan potensi keunggulan lingkungan yang belum sepenuhnya dioptimalkan, sehingga secara keseluruhan kedua negara masih memiliki ruang untuk memperkuat daya saing berbasis lingkungan, dengan Thailand menunjukkan konsistensi perbaikan yang relatif lebih baik pada akhir periode pengamatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif-komparatif menggunakan indikator RCA, RSCA, Growth RCA, dan EPD terhadap kinerja ekspor karet alam Indonesia dan Thailand periode 2015–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua negara sama-sama memiliki keunggulan komparatif kuat di pasar internasional, namun dengan pola daya saing yang berbeda secara dinamis. Nilai RCA dan RSCA

menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand konsisten berada pada kategori produk dengan keunggulan komparatif tinggi ($RCA > 1$ dan RSCA positif), tetapi Indonesia mengalami tren penurunan daya saing yang cukup tajam setelah 2018, sementara Thailand relatif lebih stabil dan sejak 2021 memiliki RSCA yang secara konsisten lebih tinggi. Analisis Growth RCA mengungkap bahwa Indonesia sempat menikmati fase pertumbuhan keunggulan komparatif yang progresif pada 2019–2021, meskipun bersifat tidak berkelanjutan dan kembali melambat pada akhir periode, sedangkan Thailand cenderung mempertahankan keunggulan yang sudah terbentuk tanpa peningkatan signifikan di penghujung dekade. Lebih lanjut, pemetaan EPD menunjukkan bahwa posisi karet alam Indonesia lebih sering berada pada kuadran retreat, yang mencerminkan lemahnya kinerja daya saing di pasar yang juga tidak tumbuh, sementara Thailand lebih sering mampu masuk kategori rising star pada beberapa tahun kunci, menandakan kombinasi kekuatan daya saing dan daya tarik pasar yang lebih baik. Meskipun Indonesia dan Thailand sama-sama unggul secara komparatif, Thailand menunjukkan daya saing ekspor yang lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga Indonesia perlu memperkuat hilirisasi, peningkatan produktivitas, dan penerapan standar keberlanjutan serta efisiensi rantai pasok guna memulihkan dan memperkuat posisi daya saing karet alamnya di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2024).
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- Esterhuizen, D. (2006). *An evaluation of the competitiveness of the South African agribusiness sector* [University of Pretoria].
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:153366206>
- Lee, S., & Kim, J. (2024). "Competitiveness of Natural Rubber Exports in RCEP: A Comparative Study of Indonesia and Thailand." *Asian Economic Papers*, 23(1), 45-67.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, Y. M. (2016). *Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Dan Thailand Di Era Perdagangan Internasional*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suparmono, Suandana, E., & Ilmas, F. (2022). Determining Competitiveness of Indonesian Export Commodities using Revealed Comparative Analysis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1) 66–80.
<https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13557>
- Susanto, A., et al. (2021). "Export Competitiveness of Indonesian Rubber in the Global Market." *Journal of International Trade and Economic Development*, 30(5), 789-810.
- Trade Map (2024). <https://www.trademap.org/Index.aspx>

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 4 (2026) 1879 – 1889 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i4.11522

Wang, L., Sun, T.-L., & Cai, Z.-Q. (2022). Dynamics of Chinese Export Comparative Advantage: Analysis Based on RSCA Index. *Journal of Mathematics*, 2022(1), 2566259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2022/2566259>